

KAJIAN POLA KONTROL PRIVASI PENGHUNI TERHADAP PENERAPAN KONSEP SOHO (SMALL OFFICE HOME OFFICE) PADA RUMAH TINGGAL DI KOTA BANDUNG

Toddy Hendrawan Yupardhi, Deddy Wahjudi, Bagus Handoko
(Email: tododydesign@yahoo.com)

Program Studi Magister Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No 10, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Konsep SOHO (*Small Office Home Office*) merupakan sebuah solusi alternative dalam menggerakkan usaha berbasis rumahan pada skala kecil menengah. Namun rumah tinggal dalam konteks sebagai suatu ruang privat bagi kegiatan sebuah keluarga menyebabkan peluang terjadinya konflik privasi ketika bertemu dengan penerapannya yang cenderung bersifat sosial dan terbuka untuk publik. Dengan demikian perlu perangkat control privasi dalam menjaga kondisi homeostatis privasi dari penghuni pada rumah tinggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola control privasi melalui kendali interaksi secara visual, audial danolfaktorial, yang terjadi pada 10 unit rumah tinggal yang dipilih sebagai objek studi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yang disampaikan secara deskriptif melalui analisis interpretative dengan pendekatan teori *Behavior Setting*, dan teori-teori pendukung seperti teori hunian (*dwelling*), teori adaptasi dan *adjustment*, teori privasi, territorial dan ruang personal. Hasil penelitian memperlihatkan pola control privasi secara fisik dan non-fisik melalui pengendalian interaksi yang terkait privasi secara visual, audial danolfaktorial. Interaksi visual merupakan interaksi yang paling tinggi frekuensinya untuk dikendalikan, melalui elemen control privasi, pembedaan level lantai dan bahasa verbal. Hasil analisis keseluruhan variable control privasi kemudian dikemukakan sebagai kecenderungan pola-pola control privasi bagi penghuni pada rumah tinggal yang menerapkan konsep SOHO.

Kata Kunci: kantor; control; privasi; rumah; SOHO.

ABSTRACT

The effect of various urban problems and the increasing of advanced information technology, leading the concept of SOHO (Small Office Home Office) as an alternative solution in operating small- to medium-scale home-based business are set to have significant application in recent years in Indonesia. Yet the context of residential home as a private space for activity of a family live is resulting in chances of privacy conflicts when it is matched to concept of SOHO application inclining to have social and open-ended characteristics for the public. Therefore, the privacy control is necessary for maintaining dweller's privacy and homeostatic condition in residential home. The aim of this research was to understand how was the pattern of privacy control by means of visual, audio, and olfactory interaction that take place in 10 residential home units chosen for object of study. This research is a qualitative study which delivered descriptively through interpretative analysis using theory of Behavior Setting approach, and such supporting theories as dwelling theory, theory of adaptation and adjustment, theory of privacy, territorial, and personal space. The results of the research shown that the privacy control pattern is more intomanaging visual interaction related to privacy by means of privacy artifact control, differentiation of floor level or using verbal language. Overall results of analysis of privacy control variable are then proposed as tendency of dweller privacy control design to apply concept of SOHO to residential home.

Keywords: control; home, office; privacy; SOHO.

PENDAHULUAN

Peran teknologi internet yang sifatnya praktis, cepat, efektif, efisien, dan dapat dilaksanakan dimana saja selama masih didukung jaringannya (*mobile*), makin berkembang saat ini dan mempermudah berbagai aspek kehidupan, terutama pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Terlihat dari makin berkembangnya bisnis melalui internet yang banyak dilaksanakan oleh kalangan pengusaha baik dengan kategori pemula maupun profesional.

Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan urban seperti kemacetan di kota-kota besar, makin sempitnya lahan usaha dan tingginya biaya untuk kelangsungan perusahaan membuat para pengusaha beralih menggunakan media digital dan internet sebagai motor penggerak utama bagi kelangsungan perputaran usaha mereka. Keleluasaan dalam menentukan waktu dan tempat kerja kemudian menumbuhkan pemikiran untuk mengubah pola kerja konvensional menjadi konsep bekerja atau berkarya dari mana saja termasuk dari rumah tinggal dengan dukungan jaringan internet.

Konsep bekerja di rumah dengan dukungan teknologi internet saat ini dikenal dengan istilah *Small Office Home Office* (SOHO). Definisi SOHO menurut Akmal (2010:12) adalah sebuah konsep bekerja dari rumah dengan menempatkan ruang kantor pada salah satu sudut hunian. Namun pada sisi berbeda, penerapan konsep SOHO terutama pada rumah tinggal pribadi di Indonesia nampaknya masih perlu untuk dikaji secara lebih mendalam. Mandanipour (2003) dan Norberg Schulz (dalam King, 2004) menyebutkan bahwa awalnya rumah tinggal merupakan ruang privat yang dipisahkan dari dunia luar untuk memproteksi penghuninya dari ancaman cuaca, binatang dan intervensi pihak lain. Sedangkan ruang kantor merupakan ruang kerja dengan aktivitas bersifat sosial cenderung terbuka bagi akses publik. Ruang privat dengan kegiatan domestik pada rumah tinggal kemudian mendapatkan fungsi tambahan sebagai ruang untuk kegiatan bekerja dan dapat diakses publik. Terjadi dua kegiatan dengan jenis dan peruntukan yang berbeda sehingga perlakuan dan bentuk respon manusia dalam berinteraksi pun menjadi berbeda.

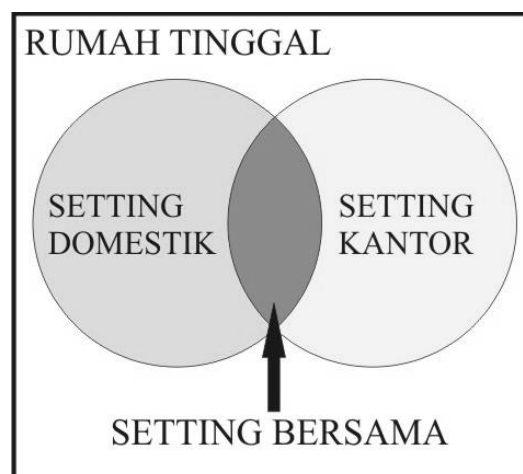
Ranah privat dalam rumah tinggal merupakan sebuah kondisi yang penting dalam proses interaksi seseorang. Hall (1966, dalam Georgiou, 2006) menyatakan bahwa ketika

jarak yang paling intim mendapat gangguan, orang tersebut akan mulai melakukan pertahanan, sebagai upaya untuk tetap menjaga tingkat privasi.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan mengenai pola-pola control privasi yang muncul dari analisis upaya pengendalian interaksi secara visual, audial dan olfaktorial yang memiliki arti mengendalikan interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan polusi domestik berupa bau-bauan yang dapat mengganggu kenyamanan (seperti: dapur, kamar mandi, ruang service, sampah). Dalam mempertahankan tingkat privasi bagi penghuni rumah sesuai kondisi pada objek studi penelitian dilihat dari sudut pandang ilmu tata ruang, desain dan perilaku manusia.

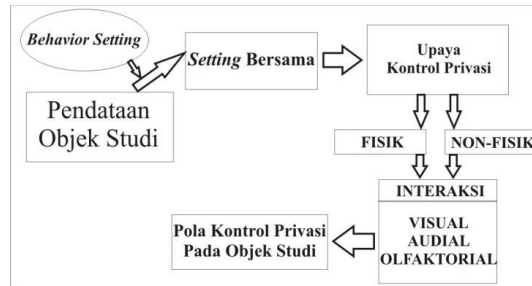
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan disampaikan secara deskriptif, dengan menerapkan metode analisis interpretatif. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Teori *Behavior Setting* yakni sebuah pendekatan yang melihat hubungan antara manusia dengan kegiatan yang dilakukan pada sebuah tempat spesifik dalam waktu tertentu. Pendekatan *Behavior Setting* digunakan dalam mengamati aktivitas, pelaku, waktu dan tempat yang telah di data, untuk kemudian ditentukan hasilnya yakni berupa *setting* dalam rumah tinggal yang digunakan untuk kegiatan bersama antara kegiatan domestik dan kegiatan kantor. *Setting* bersama ini berupa daerah-daerah dalam objek studi yang memiliki kecenderungan untuk digunakan bersama.



Gambar 1. Penentuan *setting* bersama
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2013

Pada *setting* bersama akan tampak berbaurnya kegiatan kantor dan domestik, bertemunya penghuni dan orang yang berkepentingan untuk urusan kantor baik pada saat bersamaan atau saat-saat tertentu, sehingga dapat dilihat bagaimana upaya yang dilakukan pada *setting-setting* tersebut dalam mengendalikan interaksi visual, audial dan olfaktorial sebagai upaya menjaga tingkat privasinya. Adapun proses penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan proses penelitian
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2013

King (2004: 40) menegaskan bahwa rumah tinggal selain sebagai sebuah bangunan arsitektural, merupakan ruang privat yang memiliki privasi domestik. Seseorang tidak dapat dengan mudah untuk melihat ataupun masuk ke dalam. Melihat hanya melalui kisi-kisi secara samar tanpa bisa melakukan penetrasi lebih jauh, dan hanya bisa masuk serta melihat bagaimana orang lain berkegiatan di dalamnya apabila mereka diizinkan dan diakomodasi oleh penghuninya, dalam menjaga tatanan privasi dari rumah itu sendiri. Halim (2005: 203), menyatakan bahwa sebuah rumah dengan satu keluarga akan memaksimalkan privasi atau keleluasaan pribadinya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa hunian privat yang dalam hal ini adalah rumah tinggal pribadi memberikan suatu bentuk keamanan dari dunia luar dan kenyamanan privasi.

Rumah tinggal berperan sebagai ruang privat bagi sebuah keluarga saat berhadapan dengan publik. Ketika kebutuhan dasar akan rumah tinggal telah terpenuhi, muncullah kebutuhan untuk memanfaatkan rumah tinggal dengan fungsi lain, salah satunya adalah fungsi komersil sebagai tempat usaha.

Selama ini, suatu ruang sebagai wadah berkegiatan yang terkait dengan pekerjaan sehari-hari terutama di bidang komersil, bisnis industry maupun organisasi secara umum dikenal dengan istilah kantor. Kantor dalam bahasa Inggris disebut *office* yang diambil dari bahasa Latin '*officium*', dalam bahasa Romawi kuno dapat diartikan sebagai

pelayanan atau tugas. Dalam Merriam-Webster Dictionary, *office* didefinisikan sebagai “..The place where any kind of business or service for others is transacted; a building, suite of rooms, or room in which public officers or workers in any organization transact business” (webster-dictionary.org). Definisi ini lebih mengarah pada sebuah tempat atau ruangan yang digunakan oleh orang-orang dalam sebuah organisasi untuk bertransaksi bisnis atau jasa.

Konsep *Small Office Home Office* (SOHO) merupakan sebuah konsep yang menempatkan kegiatan kantor secara fisik pada ruang hunian. Kantor yang sifatnya sosial dan cenderung terbuka untuk publik memerlukan *setting* untuk memwadahi aktivitasnya, kemudian diterapkan pada ruang hunian yang lebih bersifat privat. Terlebih jika pada rumah tinggal yang disebabkan oleh keterbatasan dan pertimbangan tertentu dari pemiliknya, menggunakan suatu *setting* ruang untuk dua kegiatan yang berbeda. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan ukuran ruang personal dan tingkat privasi penghuni. Inti dari permasalahan privasi terjadi ketika adanya interaksi yang kemudian bersinggungan dengan area yang dianggap privat bagi seseorang.

Altman (dalam Puspita, et.al, 2011:10) menyebutkan bahwa privasi merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial maupun olfaktori untuk menjagatingkat privasi yang dikehendaki. Oleh karena itu pengendalian 3 jenis interaksi ini harus diperhatikan dalam upaya menghindariterganggunyaukuran ruang personal, yang dapat berakibat pada kesesakan (*crowds*) hingga *stress*.

Upaya control privasi manusia dalam ruang arsitektur dan interior biasanya terkait dengan cara *adjustment* (menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan diri) dan adaptasi (penyesuaian diri pada lingkungannya). Terdapat beberapa upaya control privasi baik dalam bentuk fisik dan bentuk non-fisik yang menjadi variabel-variabel yang akan diteliti pada objek studi dirangkum dari pendapat Prabowo (1998: 68), Pulgram dan Stonis (1984: 52), Royandi (2012), Laurens (2005: 125), Hall (1966: 173), tercantum pada tabel 1. (Lampiran)

Melalui variabel-variabel pada tabel 1 akan diteliti bagaimana upaya kontrol privasi yang terkait dengan pengendalian interaksi visual, audial dan olfaktorial diterapkan sebagai bentuk respon penghuni terhadap keberadaan konsep SOHO pada objek studi.

PEMBAHASAN

Penerapan konsep SOHO pada rumah tinggal memberikan pengaruh pada tingkat privasi terutama bagi penghuni rumah dan pelaku aktivitas pada kantor tersebut. Privasi merupakan hal yang penting untuk dijaga tingkat stabilitasnya dalam interaksi manusia.

Objek studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah 10 unit rumah tinggal pribadi yang menambahkan konsep SOHO dalam bangunan huniannya dan dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni: kelompok rumah tinggal dengan 1 lantai (4 unit) dan rumah tinggal dengan 2 lantai (6 unit), di wilayah Kota Bandung. Untuk mendapatkan hasil yang signifikan, maka dalam pemilihan objek studi diterapkan beberapa kriteria pokok antara lain:

- a) Berada di wilayah penelitian yaitu Kota Bandung.
- b) Tipe rumah yang dipilih adalah rumah tinggal tunggal umum (1 lantai dan 2 lantai), dengan luas lantai rumah tinggal antara 100-300 meter persegi. Luasan minimal merujuk pada standar ukuran rumah tinggal yang layak berdasarkan UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman yakni minimal 36 meter persegi. Jika ukuran minimal 36 meter persegi menjadi standar minimal untuk satu keluarga dengan dua anak, maka luasan di atas 100 meter persegi diasumsikan sudah dapat memberi peluang untuk memanfaatkan rumah tinggal untuk lebih dari sekedar tempat bertinggal.
- c) Merupakan rumah tinggal dengan status kepemilikan rumah pribadi.
- d) Bukan merupakan rumah yang dirancang dengan konsep SOHO dari awal, namun merupakan rumah tinggal yang menambahkan konsep SOHO.
- e) Ada keluarga yang berkegiatan tinggal dan pelaku aktivitas kantor di dalam objek studi.
- f) Merupakan kantor jenis usaha non-manufaktural yang memiliki karyawan berstatus tetap atau *freelance* dan menerima klien dalam ruang kantor.

Penentuan kriteria dimaksudkan untuk mendapatkan objek studi yang benar-benar mewakili permasalahan penelitian yang akan diteliti. Penunjukan objek studi dilakukan dengan cara acak namun tetap memenuhi kriteria yang menjadi persyaratan (*purposive random sampling*).

Dalam pendekatan *Behavior Setting*, komponen-komponen yang diteliti terdiri dari manusia, aktivitas, ruang dan waktu. Oleh karena itu diperlukan pendataan pada objek studi terkait komponen-komponen tersebut. Tabel 2 (terlampir) memuat tabulasi data objek studi dan identifikasi pelaku aktivitasnya, Tabel 3 memuat tabulasi data ruang pada objek studi (terlampir).

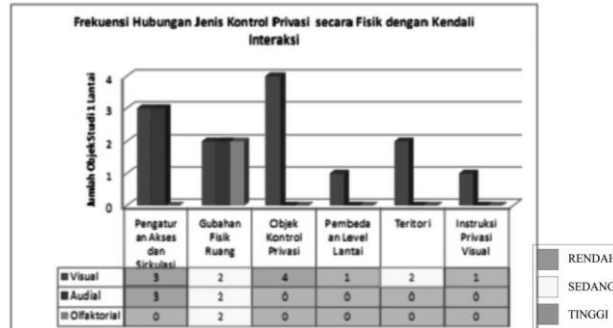
Pada 10 objek studi yang diteliti, masing-masing objek studi melakukan beberapa cara sebagai upaya kontrol privasi baik dari segi fisik maupun non-fisik yang telah dianalisa dan disimpulkan melalui tabulasi pada tabel 4 (terlampir).

Tabel 4 menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengontrol tingkat privasi pada masing-masing objek studi. Dalam sebuah objek studi tidak semua variabel upaya kontrol ditemukan, disebabkan oleh perbedaan faktor personal, kebutuhan spesifik dan kondisi *eksisting* masing-masing rumah tinggal. Tidak setiap upaya kontrol privasi berdampak langsung pada pengendalian interaksi secara visual, audial dan olfaktorial, yang mempengaruhi tingkat privasi, sebagaimana yang tampak pada tabel 5 (terlampir).

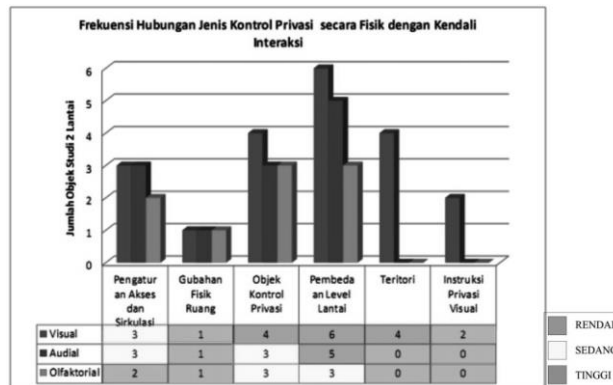
Tabel 5 menunjukkan hubungan upaya kontrol privasi dalam mengendalikan interaksi untuk memperoleh privasi secara visual, audial dan olfaktorial. Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Jenis interaksi yang paling banyak dikendalikan untuk mengontrol tingkat privasi adalah interaksi visual (kolom hijau), kemudian interaksi audial (kolom biru), dan olfaktorial (kolom kuning) pada urutan paling sedikit dikendalikan. Pengendalian interaksi visual paling sering diterapkan sesuai dengan pernyataan Hall (1966: 65) yang menyebutkan bahwa mata kerap dianggap sebagai penangkap dan pengumpul informasi paling utama pada manusia, dan privasi sendiri merupakan upaya kontrol dari informasi diri seseorang.
2. Terjadi hubungan antara kendali interaksi dengan jenis kontrol privasi yang diterapkan pada objek studi 1 lantai dan 2 lantai. Kecenderungan pengendalian

interaksi melalui upaya kontrol privasi pada objek studi tampak pada frekuensi penerapan hubungan jenis kontrol privasi yang dilakukan secara fisik dan non-fisik dan digambarkan melalui grafik batang berikut.



Gambar 4. Frekuensi hubungan jenis kontrol privasi secara fisik dengan kendali interaksi pada objek studi 1 lantai



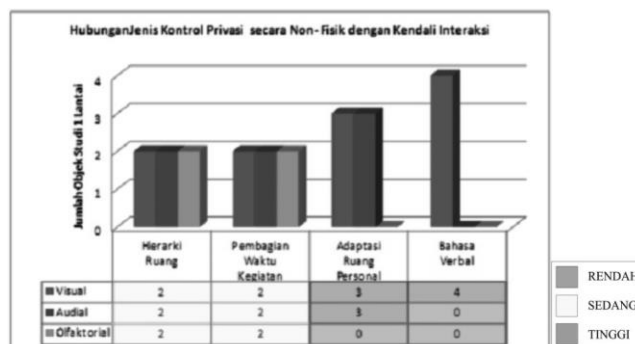
Gambar 5. Frekuensi hubungan jenis kontrol privasi secara fisik dengan kendali interaksi pada objek studi 2 lantai

Berdasarkan pada penyajian grafik di atas dapat diketahui bahwa:

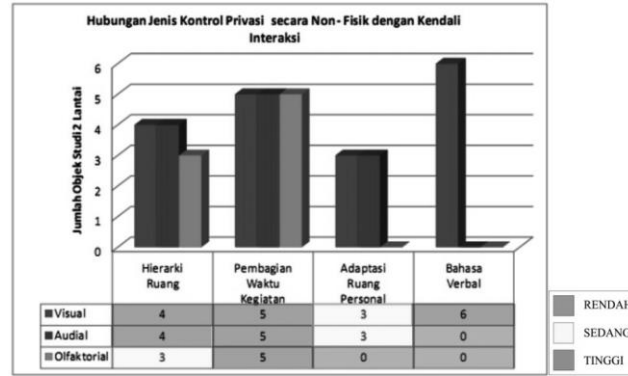
1. Pengaturan akses dan sirkulasi pada objek studi bangunan 1 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, namun tidak ditemukan penggunaannya pada kendali interaksi olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, namun frekuensi penggunaannya rendah pada kendali interaksi olfaktorial.
2. Gubahan fisik ruang pada objek studi bangunan 1 lantai frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, namun tidak ditemukan penggunaannya pada kendali interaksi olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, namun frekuensi penggunaannya rendah pada kendali interaksi olfaktorial.

3. Elemen kontrol privasi pada objek studi bangunan 1 lantai frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual saja, namun tidak ditemukan pada kendali interaksi audial dan olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual, sedang frekuensi penggunaannya rendah pada kendali interaksi audial dan olfaktorial.
4. Perbedaan level lantai pada objek studi bangunan 1 lantai frekuensi penggunaannya rendah pada kendali interaksi visual namun tidak ditemukan pada kendali interaksi audial dan olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, dan sedang frekuensi penggunaannya rendah pada kendali interaksi olfaktorial.
5. Perilaku Teritori pada objek studi bangunan 1 lantai frekuensi penggunaannya sedang pada kendali interaksi visual, namun tidak ditemukan penggunaannya pada kendali interaksi audial dan olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual, namun tidak digunakan pada kendali interaksi audial dan olfaktorial.
6. Instruksi Privasi Visual pada objek studi bangunan 1 lantai rendah penggunaannya pada kendali interaksi visual dan tidak ditemukan penggunaannya pada kendali interaksi audial dan olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, penggunaannya rendah pada kendali interaksi visual, dan tidak ditemukan penggunaannya pada kendali interaksi audial dan olfaktorial.

Berikut ini merupakan bagaimana grafik batang frekuensi hubungan jenis kontrol privasi yang dilakukan secara non-fisik untuk mengendalikan interaksi pada objek studi dengan 1 lantai dan 2 lantai.



Gambar 6. Frekuensi hubungan jenis kontrol privasi secara non-fisik dengan kendali interaksi pada objek studi 1 lantai



Gambar 7. Frekuensi hubungan jenis kontrol privasi secara non-fisik dengan kendali interaksi pada objek studi 2 lantai

Berdasarkan pada penyajian grafik di atas dapat dilihat bahwa:

1. Penerapan Hierarki Ruang pada objek studi bangunan 1 lantai ditemukan frekuensi penggunaannya sedang pada kendali interaksi visual audial dan olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, ditemukan frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, dan frekuensi penggunaannya sedang pada kendali interaksi olfaktorial.
2. Pembagian waktu kegiatan antara aktifitas domestik dan kantoran pada objek studi bangunan 1 lantai ditemukan frekuensi penggunaannya sedang pada kendali interaksi visual audial dan olfaktorial. Demikian halnya pada objek studi bangunan 2 lantai, penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual, audial dan olfaktorial.
3. Adaptasi Ruang Personal pada objek studi bangunan 1 lantai frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual dan audial, namun tidak digunakan pada kendali interaksi olfaktorial. Sedangkan pada objek studi bangunan 2 lantai, frekuensi penggunaannya sedang pada kendali interaksi visual, sedang pada kendali interaksi audial dan tidak digunakan pada kendali interaksi olfaktorial.
4. Penggunaan bahasa verbal pada objek studi bangunan 1 lantai dan objek studi bangunan 2 lantai sama-sama frekuensi penggunaannya tinggi pada kendali interaksi visual namun tidak digunakan pada kendali interaksi audial dan olfaktorial.

PENUTUP

Pola kontrol privasi yang diterapkan pada objek studi terkait dengan pengendalian interaksi secara visual, audial dan olfaktorial. Beberapa variabel kontrol privasi terdiri dari

upaya kontrol secara fisik dan non-fisik yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola-pola kontrol privasi yang terlihat pada objek studi secara fisik dilakukan dengan:

1. Pemisahan akses dan sirkulasi antara kegiatan domestik dan kantor tinggi frekuensi penerapannya, namun masih kerap terjadi percampuran kembali karena kondisi ruang dalam rumah yang kecil ataupun tujuan sirkulasi yang masih menggunakan *setting* bersama. Pengaturan akses dan sirkulasi hendaknya memperhatikan ukuran dan ruang yang dilalui dan dituju, dan ketika harus bertemu pada sebuah ruangan yang sama, menerapkan pemisah nyata (elemen kontrol privasi) untuk lebih efektif dalam mengendalikan interaksi.
2. Gubahan fisik ruang masih rendah frekuensi penerapannya, terkait pemikiran untuk tetap mengutamakan fungsi rumah sebagai ruang privat kedepannya, kerumitan dalam merubah struktur bangunan ataupun pertimbangan finansial.
3. Penggunaan elemen kontrol privasi yang banyak diterapkan adalah elemen penghalang, pembagi, pembatas, dan pemisah ruang, baik berupa dinding eksisting, pintu, pemanfaatan *furniture*, maupun penghalang visual berupa jenis tirai. Hal tersebut merupakan upaya yang tinggi frekuensinya untuk diterapkan karena selain mudah diterapkan, multifungsi dan berdampak signifikan untuk mengendalikan interaksi terutama visual.
4. Perbedaan level lantai dimanfaatkan dengan maksimal untuk mengendalikan interaksi pada objek studi dengan 2 lantai dibandingkan objek studi dengan 1 lantai. Pada objek studi dengan 1 lantai, penerapan *mezzanine* dapat menjadi pilihan apabila kondisi memungkinkan.
5. Perilaku teritorial cukup sering diterapkan untuk mengendalikan interaksi khususnya visual. Hal ini dilakukan melalui penempatan benda atributif, penutupan akses ke area privat maupun menempatkan diri pada area tersebut.
6. Instruksi privasi visual nampak masih jarang untuk diterapkan, meskipun secara penerapan relatif mudah untuk dilaksanakan. Ketidakhahaman manfaat menjadi alasan yang kerap ditemukan, meskipun upaya ini nampak efektif untuk dilaksanakan pada ruang dengan luasan terbatas.

Pola-pola kontrol privasi yang terlihat pada objek studi secara non fisik dilakukan dengan:

1. Penerapan hierarki ruang masih tinggi frekuensi penerapannya. Pola ini terlihat melalui penempatan area kantor dekat dengan akses publik, sedangkan area privat lebih sulit dijangkau publik. Upaya ini memang merupakan upaya yang

mendasar dalam mengontrol privasi pada ruang sebagaimana disebutkan Laurens (2004: 165) bahwa perancangan sebenarnya berusaha memberikan setiap orang privasi semaksimal mungkin, namun tidak berarti membangun rumah, kantor ataupun bangunan-bangunan umum secara terpisah pisah. Karena itu lahirlah sistem hierarki ruang mulai dari ruang bersifat publik hingga ruang yang bersifat sangat pribadi atau privat.

2. Pengaturan waktu kegiatan masih belum menjadi pilihan utama untuk dilakukan pada objek studi. Hal tersebut terjadi karena masih banyak yang tidak menerapkan pembagian waktu antara kegiatan domestik dan kantor, mengingat keunggulan konsep SOHO memberikan waktu sebebas-bebasnya dalam bekerja. Namun hal ini dapat berbalik menjadi masalah ketika penghuni tidak memiliki waktu privat, atau privasi keluarga yang terganggu karena tidak adanya batasan waktu dalam mengatur pekerjaan. Dengan dilakukannya pengaturan waktu kegiatan disertai disiplin tinggi, akan memberikan kejelasan mengenai aktivitas yang terjadi terutama pada *setting* bersama.
3. Adaptasi ruang personal dilakukan oleh penghuni ketika upaya fisik dan non-fisik lainnya kurang diterapkan dalam mengendalikan interaksi yang terjadi. Adaptasi dilakukan dengan cara mengecilkan ruang personal sehingga memperbolehkan terjadinya interaksi dengan orang lain, memberi jarak ketika berinteraksi, atau menghindari terjadinya interaksi dengan menarik diri dari interaksi tersebut.
4. Penggunaan bahasa verbal tinggi frekuensinya, hal tersebut digunakan untuk menghindari interaksi yang mengarah pada area privat, dengan memberikan perilaku berupa arahan, larangan maupun petunjuk secara verbal dari pemilik ataupun penghuni kepada pihak lain yang masuk ke dalam rumah.

Privasi secara visual menjadi perhatian utama bagi pelaku konsep SOHO untuk dikendalikan, yang terlihat dari berperannya seluruh upaya kontrol privasi baik fisik maupun non-fisik untuk mengendalikan interaksi ini pada objek studi dengan 1 lantai maupun 2 lantai. Privasi secara audial yang diterapkan pada objek studi 1 lantai dan 2 lantai lebih sering dikendalikan melalui upaya kontrol privasi secara fisik yakni gubahan fisik ruang, dan upaya kontrol privasi secara non-fisik berupa penerapan hierarki ruang dan pembagian waktu kegiatan. Sedangkan privasi secara olfaktorial untuk pada objek studi dengan 1 lantai dan 2 lantai paling sering dikendalikan melalui upaya kontrol secara non-fisik yakni penerapan hierarki ruang dan pembagian waktu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. dkk. (2010). *Seri Rumah Ide: SOHO Small Office Home Office*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Georgiou, M. (2006). *Architectural Privacy, A Topological Approach to Relational Design Problems*. Disertasi. London: Bartlett School of Graduate Studies University College London.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hall, E.T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books Doubleday.
- King, P. (2004). *Private Dwelling. Contemplating the Use of Housing*. New York: Routledge.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Madanipour, A. (2003). *Public and Private Spaces of the City*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Prabowo, H. (1998). *Pengantar Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gunadarma
- Pulgram, W.L. & Stonis, R.E. (1984). *Designing The Automated Office*. New York: Whitney Library of Design
- Puspita, A.A. dkk. (2011). Kajian Terhadap Sarana Duduk Publik Kampus Dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Study Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganesha). *Jurnal Vis. Art & Des, Vol. 5. No.1*. Hal 1-26. ITB.
- Royandi, Y. (2012). Study Pencapaian Privasi Visual Pada Kafe Semi Terbuka. (Study Kasus: Kafe Semi Terbuka Pada Pusat Perbelanjaan). Tesis Program Magister Desain; ITB. webster-dictionary.org.
(diakses tanggal 25 April 2012)

LAMPIRAN

Tabel 1: Variabel upaya control privasi

Variabel Upaya Kontrol Privasi		
No.	Fisik	Non-Fisik

1.	Pengaturan Akses dan Sirkulasi: Akses yang memiliki batasan jelas akan membentuk privasi karena pada akses tersebut akan lebih mudah untuk membagi sirkulasi kegiatan sehingga pelaku dengan kegiatan berbeda tidak saling bertemu atau merasa mengganggu.	Penerapan hierarki ruang: Penerapan pembagian ruang menjadi area publik, semi publik maupun privat secara berjenjang dengan menyesuaikan karakteristik aktivitas yang terjadi pada ruang tempat pelaksanaannya.
2.	Gubahan ruang secara fisik: melakukan perubahan fisik pada bangunan untuk mengakomodasi penerapan konsep SOHO dengan jalan penambahan ruang, penyatuan ruang, atau pembatasan ruang.	Pembagian waktu kegiatan yang berbeda: Pemisahan jenis kegiatan berbeda pada suatu wilayah yang sama atau berdekatan, dengan cara membedakan terjadinya waktu kegiatan tersebut dilaksanakan.
3.	Penggunaan artefak kontrol privasi: dinding masif, pintu, pemisah (<i>partition</i>), pembagi ruang (<i>divider</i>), penghalang (<i>barrier</i>).	Adaptasi ruang personal pada <i>setting</i> bersama: Penyesuaian kondisi ruang personal manusia yang tercermin melalui bentuk perilaku.
4.	Pembedaan level lantai pada ruang beda kegiatan.	Penggunaan bahasa verbal: Menjaga privasi melalui perintah, arahan atau larangan secara verbal.
5.	Perilaku Teritori: perilaku personalisasi, penandaan secara atributif, pertahanan, dominasi dan kontrol terhadap suatu area.	
6.	Penggunaan instruksi privasi visual: pengelolaan interaksi visual untuk mengurangi atau meningkatkan perhatian visual terhadap suatu objek.	

Tabel 2: Tabulasi objek studi dan identifikasi pelaku aktivitasnya

No	OBJEK STUDI (OS)	Pelaku Aktivitas														
		Domestik										Kantoran				
		Keluargalnti					Keluargabesar					KL	PS D	Karyawan		Klien
		PML	IST	ANAK			OT		SDR		TTP			FL		
1	2			3	1	2	1	2								
1.	OS I	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	
2.	OS II	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	
3.	OS III	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	
4.	OS IV	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-	-	-	√	√	
5.	OSV	√	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	√	√	√	
6.	OS VI	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	
7.	OSVII	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	
8.	OS VIII	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	
9.	OS IX	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	
10.	OS X	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	

Ket: PML: Pemilik, IST: Istri, OT:OrangTua, SDR:Saudara, KL: Keluarga Lain, PSD: Pelaku Service Domestik (PRT, Sopir), TTP: Tetap, FL: Freelance, (√): Ada

Tabel 3: Tabulasi Data Ruang Pada Objek Studi

No.	Ruang	OBJEK STUDI (OS)									
		1 lantai				2 lantai					
		OS I	OS II	OS III	OS IV	OS V	OS VI	OS VII	OS VIII	OS IX	OS X
DOMESTIK											
1.	Entrance/Teras	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	R. Tamu	√	√	√	-	√	-	√	√	√	√
3.	R. Keluarga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Dapur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	RuangMakan	√	-	-	√	-	-	√	√	√	√
6.	R. TidurUtama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	R.Tidur Kecil	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	KM/WC Rumah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	R. Service	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10.	R. Ibadah	√	√	√	√	-	√	-	-	-	√
11.	Gudang	-	-	-	√	-	√	√	√	√	√
12.	Carport	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
13.	Garasi	-	-	√	√	√	-	√	√	√	-
KANTORAN											
14.	General office	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
15.	R. Komunal (Rapat/klien)	√	-	-	√	√	-	-	√	-	√
16.	R. Privat office	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√
17.	R. Istirahat	-	-	√	√	-	√	-	-	-	√
18.	R. Pantry	-	-	-	√	-	-	√	√	-	√
19.	KM/WC kantor	-	-	√	-	-	√	√	√	-	√
20.	Parkir Kantor	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√

Tabel 4: Penerapan variabel kontrol privasi pada objek studi

No.	Variabel	Objek Studi (OS)									
		1 lantai				2 lantai					
		OS I	OS II	OS III	OS IV	OS V	OS VI	OS VII	OS VIII	OS IX	OS X
FISIK											
1.	Akses dan Sirkulasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Gubahan Fisik Ruang	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
3.	Elemen Kontrol Privasi	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-
4.	Pembedaan Level Lantai	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√
5.	Teritori	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
6.	Instruksi Privasi Visual	√	-	-	-	√	-	-	-	√	-
NON-FISIK											
1.	Hierarki Ruang	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√
2.	Pembagian waktu spesifik	√	-	√	-	-	√	-	√	√	-
3.	Adaptasi Ruang Personal	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√
4.	Bahasa Verbal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel 5: Hubungan kontrol privasi terhadap interaksi visual, audial dan olfaktorial pada objek studi

No	Upaya Kontrol		Objek Studi (OS)										
			1 lantai				2 lantai						
			OS I	OS II	OS III	OS IV	OS V	OS VI	OS VII	OS VIII	OS IX	OS X	
FISIK													
1.	Akses dan Sirkulasi	V	√	√	√	-	√	√	-	-	-	√	
		A	√	√	√	-	√	√	-	-	-	√	
		O	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	
2.	Gubahan Fisik Ruang	V	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	
		A	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	
		O	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	
3.		V	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	
		A	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	
		O	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	
4.	Pembedaan Level Lantai	V	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	
		A	-	-	-	-	√	√	√	√	-	√	
		O	-	-	-	-	-	√	-	√	-	√	
5.	Teritori	V	√	√	-	-	√	√	-	√	-	√	
		A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6.	Instruksi Privasi Visual	V	√	-	-	-	√	-	-	-	√	-	
		A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
NON-FISIK													
1.	Hierarki Ruang	V	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	
		A	√	-	-	√	-	√	√	-	√	√	
		O	√	-	-	√	-	√	-	-	√	√	
2.	Pembagian waktu kegiatan	V	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	
		A	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	
		O	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	
3.	Adaptasi Ruang Personal	V	√	√	-	√	√	-	√	-	√	-	
		A	√	√	-	√	√	-	√	-	√	-	
		O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4.	Bahasa Verbal	V	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Ket: Jenis Interaksi (V)=Visual, (A)= Audial, (O)= Olfaktorial, (√)= ada, (-) = tidak ada

Sumber: Dokumentasi Pribadi